

## Kajian Fungsi dan Optimalisasi Lapangan Lhoksukon Sebagai Ruang Publik

Chairunnisa<sup>1</sup>, Soraya Masthura Hassan.<sup>2</sup>, Yenny Novianti.<sup>3</sup>  
Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh  
Lhoksukon, 24382, Indonesia  
\*Email: Chairunnisa.170160065@mhs.unimal.ac.id

### Abstrak

Keberadaan ruang terbuka publik yang optimal sangat penting untuk suatu wilayah atau kawasan perkotaan. Adapun di Provinsi Aceh terkhusus kecamatan Lhoksukon kabupaten Aceh Utara menurut data untuk area terbuka terkelolanya masih sangat minim nyaris tidak ada. Berdasarkan catatan sejarah, sejak masa kesultanan Aceh hingga pasca kemerdekaan Indonesia, fungsi lapangan Lhoksukon telah mengalami pergeseran sesuai dengan dinamika sejarah dan perkembangan masyarakat Aceh Utara. Fenomena ini memberikan gambaran kurangnya pengelolaan fungsi dan pemanfaatan lapangan Lhoksukon yang belum optimal. Untuk memberikan dampak yang signifikan pada pembentukan lingkungan kota yang berkelanjutan, diperlukan pengelolaan yang baik sesuai dengan fungsinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Melalui metode dan pendekatan ini, peneliti menghimpun data melalui tiga cara, yaitu observasi, dokumentasi, studi kepustakaan dan wawancara. Tipe penelitian ini dirasa tepat digunakan dalam penelitian penulis untuk mengetahui apa saja dan bagaimana fungsi dan optimalisasi pemanfaatan lapangan sebagai ruang publik kota Lhoksukon. Kesimpulan akhir dari fungsi dan pemanfaatan lapangan Lhoksukon sebagai ruang publik sejak tahun 2010 hingga saat diselesaikannya penelitian ini di tahun 2024 masih belum mencapai ke-5 aspek optimal.

*Kata kunci: Optimalisasi, Ruang Publik, Lapangan*

### 1. Pendahuluan

Ruang terbuka publik didefinisikan sebagai area atau lahan yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh masyarakat umum untuk berbagai aktivitas, baik yang bersifat rekreatif, sosial, maupun budaya (Carr dkk, 1992). Perkembangan kota saat ini menunjukkan kecenderungan terjadi pembangunan yang tidak seimbang karena fokus pembangunan ekonomi dan pemenuhan ruang kota dengan infrastruktur dan sarana, yang merupakan area terbangun yang terdiri dari bangunan fisik. Seiring dengan pertumbuhan populasi dan kebutuhan masyarakat akan fasilitas kota, kurangnya ruang publik yang inklusif akibat maraknya pembangunan termasuk pusat perbelanjaan dan gedung bertingkat gencar dilakukan. Akan tetapi sebaliknya, maraknya fenomena tersebut tidak terjadi dalam hal pembangunan taman-taman, hutan kota, ruang terbuka bagi publik, kawasan penyangga serta pembangunan lain yang berorientasi pada keseimbangan lingkungan.

Perkembangan kota ini mengubah kondisi ekologis lingkungan perkotaan, yang menyebabkan kualitas lingkungan menurun. Penggunaan ruang di berbagai tempat telah berubah secara signifikan sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk, pembangunan

ekonomi, dan urbanisasi yang pesat sehingga mengakibatkan menurunnya keoptimalan fungsi suatu ruang. Fenomena fungsi dan pemanfaatan ruang yang tidak sesuai ini menjadi masalah yang kompleks sehingga memerlukan perhatian khusus dalam perencanaan dan pengelolaan tata ruang. Pergeseran lahan atau ruang dari satu fungsi ke fungsi lain seperti dari pertanian ke pemukiman, industri, atau komersial. Faktor-faktor yang umumnya dapat memicu dan mempengaruhi preferensi suatu daerah untuk penggunaan suatu ruang berupa faktor ekonomi, sosial, dan politik. Fenomena fungsi dan pemanfaatan ruang yang tidak optimal ini tentunya memiliki efek buruk. Ketidakeoptimalan fungsi ruang dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan ruang masyarakat.

Keberadaan ruang terbuka publik yang optimal sangat dibutuhkan diprovinsi Aceh terkhusus Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. Rencana Pembangunan Daerah (RPD) Kabupaten Aceh Utara tahun 2023-2026 Lhoksukon termasuk dalam salah satu wilayah peruntukan kawasan industri sedang dengan jumlah penduduk terbanyak dari sebaran 27 kecamatan. Sedangkan berdasarkan data untuk area terbuka terkelolanya sendiri masih sangat minim nyaris tidak ada. Lapangan Lhoksukon berada di pusat Kecamatan Lhoksukon tepatnya di Kampong Baru. Berdasarkan catatan sejarah, sejak masa kesultanan Aceh hingga pasca kemerdekaan Indonesia, fungsi lapangan Lhoksukon telah mengalami pergeseran sesuai dengan dinamika sejarah dan perkembangan masyarakat Aceh Utara.

Bertransformasi fungsi dari hanya diperuntukkan sebagai tempat upacara dan lapangan bola hingga akhirnya menjadi ruang publik yang dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat Aceh Utara untuk berbagai macam kegiatan. Akan tetapi belum berakhir di era pasca kemerdekaan Indonesia, setelah berakhirnya anjuran lockdown sebagai kebijakan PKKM pasca pandemi Covid-19 oleh pemerintah, lapangan Lhoksukon kembali bertransformasi menjadi pasar kuliner dengan mendirikan lapak permanen didalam lapangan. Fenomena di atas memberikan gambaran kurangnya pengelolaan fungsi dan pemanfaatan lapangan Lhoksukon yang belum optimal. Karena itu, untuk memberikan dampak yang signifikan pada pembentukan lingkungan kota yang berkelanjutan, diperlukan pengelolaan yang baik sesuai dengan fungsinya. Ruang terbuka publik adalah area yang dimiliki oleh pemerintah atau masyarakat umum yang memiliki peran penting dalam pembangunan perkotaan. Sejalan dengan isu dan fenomena terkait fungsi dan optimalisasi pemanfaatan ruang publik saat ini yang dilatar belakangi oleh beberapa kondisi tersebut, maka perlu diungkapkan permasalahan mengenai pemanfaatan ruang terbuka publik yang akan dijabarkan dalam Fungsi dan Optimalisasi Ruang Publik (Studi Kasus Lapangan Lhoksukon).

## **2. Kerangka Konseptual**

### **2.1. Optimalisasi dan Ruang Terbuka Publik**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) optimalisasi berasal dari kata optimal yang berarti terbaik atau tertinggi. Optimalisasi adalah upaya meningkatkan kinerja pada suatu unit kerja ataupun pribadi yang berkaitan dengan kepentingan umum,

demikian tercapainya kepuasan dan keberhasilan dari penyalenggaraan kegiatan tersebut (Nurrohman 2017 dalam Botutihe 2018). Dengan demikian optimalisasi berarti suatu proses meninggikan atau meningkatkan. Pada intinya, optimalisasi adalah proses yang sistematis untuk mencapai hasil terbaik dari suatu sistem atau kondisi, dengan mempertimbangkan berbagai faktor dan kendala yang ada.

Secara umum ruang publik atau *public space* dapat didefinisikan dengan cara membedakan arti katanya secara harafiah terlebih dahulu. Publik merupakan sekumpulan orang-orang tak terbatas siapa saja dan space/ruang merupakan suatu bentukan tiga dimensi yang terjadi akibat adanya unsur-unsur yang membatasinya (Ching, 1992). Ruang terbuka adalah jenis ruang yang berfungsi sebagai pengikat sosial bagi komunitas pemukim yang tinggal di suatu wilayah tertentu. Karena dapat diakses dari mana saja dan kapan saja, ruang terbuka memiliki fungsi keberlanjutan yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam hal sosial, ekonomi, dan budaya. Keberadaan ruang terbuka publik bergantung pada pengoptimalan upaya penyediaan ruang terbuka publik dan upah yang diterima.

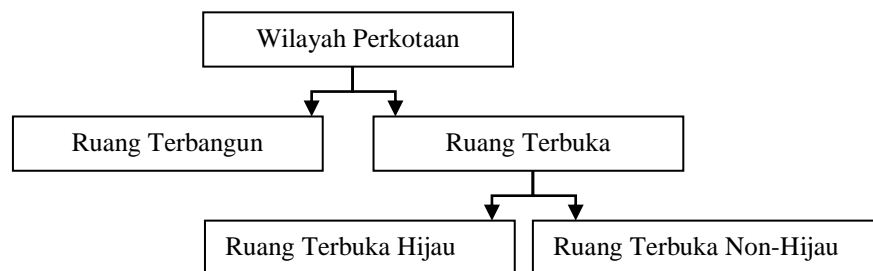


Diagram 1. Konsepsi ruang publik di perkotaan

Sementara itu, dalam perencanaan pembangunan ruang milik publik semestinya terdapat prosedur-prosedur tertentu. Berdasarkan Permen PU Nomor 5 Tahun 2008 ketentuan prosedur perencanaannya adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan RTH harus disesuaikan dengan peruntukan yang telah ditentukan dalam rencana tata ruang (RTRW Kota/RTR Kawasan Perkotaan/RDTR Kota/RTR Kawasan Strategis Kota/Rencana Induk RTH) yang ditetapkan oleh pemerintah daerah setempat;
2. Penyediaan dan pemanfaatan RTH publik yang dilaksanakan oleh pemerintah disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku;
3. Tahapan penyediaan dan pemanfaatan RTH publik meliputi: perencanaan; pengadaan lahan; perancang teknik; pelaksanaan pembangunan RTH; pemanfaatan dan pemeliharaan.
4. Penyediaan dan pemanfaatan RTH privat yang dilaksanakan oleh masyarakat termasuk pengembang disesuaikan dengan ketentuan perijinan pembangunan;
5. Pemanfaatan RTH untuk penggunaan lain seperti pemasangan reklame (billboard) atau reklame 3 dimensi, harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
  - a. Mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku pada masing-masing daerah, tidak menyebabkan gangguan terhadap pertumbuhan tanaman

- misalnya menghalangi penyinaran matahari atau pemangkasan tanaman yang dapat merusak keutuhan bentuk tajuknya;
- b. Tidak mengganggu kualitas visual dari dan ke RTH;
  - c. Memperhatikan aspek keamanan dan kenyamanan pengguna RTH;
  - d. Tidak mengganggu fungsi utama RTH yaitu fungsi sosial, ekologis dan estetis.

## 2.2. Prinsip-prinsip Ruang Publik

Berdasarkan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Carr.dkk (1992) dalam buku *Public Space*, terdapat beberapa aspek penelitian untuk menganalisis kualitas ruang terbuka publik, yaitu:

1. *Responsiveness* (Responsivitas):
  - a. Keberagaman aktivitas yang diakomodasi oleh ruang
  - b. Kemampuan ruang untuk beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pengguna
  - c. Fleksibilitas desain dan fungsi ruang
2. *Democracy* (Demokrasi):
  - a. Keterbukaan dan kemudahan akses bagi semua kalangan masyarakat
  - b. Hak dan kebebasan pengguna dalam berinteraksi di ruang tersebut
  - c. Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan
3. *Meaning* (Makna):
  - a. Nilai sejarah, budaya, atau identitas lokal yang terkandung dalam ruang
  - b. Persepsi masyarakat terhadap ruang
  - c. Keterkaitan sosial masyarakat
4. *Comfort* (Kenyamanan):
  - a. Kualitas lingkungan fisik
  - b. Aspek keamanan dan pencahayaan yang memadai
  - c. Aksesibilitas dan mobilitas yang baik
5. *Relaxation* (Relaksasi):
  - a. Keberadaan elemen-elemen alam sebagai visual dan estetika
  - b. Suasana tenang dan kondusif untuk bersantai
  - c. Fasilitas pendukung

## 3. Metode Penelitian

### 3.1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Tipe penelitian ini dirasa tepat digunakan dalam penelitian penulis untuk mengetahui apa saja dan bagaimana fungsi dan optimalisasi pemanfaatan lapangan sebagai ruang publik kota Lhoksukon.

### 3.2. Subjek Penelitian/Informan

Teknik yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2012). Untuk menentukan sumber data, peneliti memutuskan siapa narasumber serta dokumen apa saja yang akan dikaji secara cermat sebagai sumber informasi yang bisa dijamin kebenarannya. Informan dalam penelitian ini adalah para pengguna, beberapa pedagang dan petugas dinas terkait lapangan Lhoksukon ini yaitu: (1) Geuchik kampung Baru 1 orang. (2) Staff dinas kepemudaan, olahraga dan pariwisata 1 orang. (3) Pedagang 3 orang. (4) Pengunjung 3 orang.

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menghimpun data melalui tiga cara, yaitu: (1) Melakukan observasi pada lapangan di Jl.Malikussaleh kecamatan Lhoksukon sebagai ruang terbuka publik untuk menemukan dan mengidentifikasi fakta-fakta terkait objek yang akan diteliti serta keadaan dan kelengkapan fasilitas yang ada di lokasi objek penelitian menggunakan panca indra dan alat rekam yang kemudian disajikan dalam dokumentasi studi lapangan. (2) Dokumentasi menurut Sugiyono (2013) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data visual kondisi lapangan yang merupakan gambaran-gambaran posisi dan kondisi lapangan Malikussaleh untuk mengidentifikasi kelengkapan serta ketersediaan fasilitas yang dimiliki lapangan. (3) Melakukan wawancara, penulis melakukan wawancara tidak terstruktur tanpa adanya persiapan yang sistematis.

## 4. Optimalisasi Fungsi Lapangan Lhoksukon Sebagai Ruang Publik

Lapangan ini berlokasi di kampung baru Jl.Malikussaleh Kota Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. Keberadaan lapangan sudah ada sedari dulu sejak masa keresidenan Aceh. Pada masa itu lapangan ini hanya berupa hamparan tanah kosong. Setelah terjadinya berbagai peristiwa, pasca-konflik yang tercatat dalam sejarah lapangan difungsikan sebagai lapangan bola. Sebagaimana lapangan bola pada umumnya, hanya berupa area lahan terbuka berupa lapangan hijau.

Seiring berjalannya waktu pada tahun 2016 fungsi lapangan bertambah menjadi lapangan upacara. Selain tempat bermain bola, aktivitas perayaan mulai dilangsungkan disini dan sejak saat itu berbagai macam kegiatan terus bertambah. Dari berbagai kegiatan olahraga seperti bermain bola kaki, bola voli, badminton, basket, pencak silat dan karate ataupun hanya sekedar berlari mengitari lapangan. Berbagai perayaan hari-hari besar seperti upacara kemerdekaan dan Maulid Nabi juga berbagai festival seperti pentas seni, tabligh akbar dan dakwah. Berbagai kegiatan sosialisasi berupa kampanye, donor darah, aktivitas komunitas jura rutin dilakukan. Bagi masyarakat sekitar sendiri, lapangan ini menjadi tempat bermain anak-anak, selain gampang di akses juga memudahkan para orang tua yang memantau selagi bercengkrama sesama tetangga.

Hingga tahun 2020 dikarenakan faktor cuaca dan curah hujan tinggi yang menyebabkan lapangan tergenang, pemerintah menetapkan perubahan fungsi lapangan

menjadi pasar kuliner. Tidak ada perubahan fisik seperti pembongkaran lantai lapangan atau perobohan balai panggung untuk pembangunan kios-kios pedagang.

Permasalahan mulai muncul di bulan ketiga sejak di aktifkan pasar ini, pengunjung yang semula ramai dan terus berdatangan perlahan berkurang dan sepi. Satu-persatu pedagang memilih menutup warung dan membiarkan lapaknya terbengkalai begitu saja. Tidak diketahui apa penyebabnya, menurut AP sebagai salah satu narasumber tidak ada yang bisa dilakukan disana selain kegiatan jual-beli sedangkan kondisi perekonomian sedang tidak stabil. Tiga tahun lamanya pasar ini bertahan dengan tersisa hanya beberapa pedagang yang masih optimis dan kekeh mempertahankan lapaknya hingga pertengahan tahun 2023 resmi ditutup setelah diturunkannya beberapa kali surat pembongkaran yang diedarkan oleh beberapa surat kabar dan artikel di internet. Adapun pengakuan JR selaku aparat *gampong* alasan ditutupnya pasar kuliner ini dikarenakan banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh pihak pedagang. Salah satunya melenceng dari syari'at islam, yaitu seringnya bermusik tidak mengenal waktu sehingga kerap mengganggu waktu shalat.

Sejak dalam status resmi ditutup, lapangan dibiarkan begitu saja. Pada bulan mei 2024 barulah lapangan dalam status pembangunan ulang dimana sisa-sisa daripada bangunan kios para pedagang dibongkar menyisakan dua buah balai panggung.

Tabel 4.1 Fungsi Lapangan Lhoksukon dari Tahun 2010-2023

No	Fungsi	Tahun	Tahun	Tahun
		2010-2015	2016-2020	2021-2023
1	Ruang terbuka	v	v	
2	Ruang publik	v	v	v
3	Fasilitas ruang olahraga	v	v	
4	Elemen estetika			

Tabel 4.2 Lapangan pada tahun 2010-2015

No	Variabel	Indikator
1	<i>Responsiveness</i> (Responsivitas)	<p>Keragaman aktivitas dan kegiatan</p> <p>Tidak ada keragaman kegiatan pada masa ini. lapangan hanya berfungsi dan difungsikan sebagai lapangan bola, terkadang sebagai tempat bermain anak-anak yang bertempat tinggal disekitar lapangan.</p> <p>Kemampuan beradaptasi</p> <p>Bersifat fleksibel karena ukurannya yang dapat menampung berbagai macam kegiatan dan tidak ada batasan tertentu.</p> <p>Desain ruang</p> <p>Berbentuk persegi panjang dengan total luas area sekitar 8.900 M<sup>2</sup> atau setara 95.668 Ft<sup>2</sup>. hanya berupa hamparan rumput hijau dan beberapa pohon peneduh di pinggiran area lapangan.</p>
2	<i>Democracy</i> (Demokrasi)	<p>Keterbukaan dan kemudahan akses</p> <p>Berada dipusat kota dan terhubung dengan beberapa jalan arteri tentu memudahkan akses menuju lapangan. Tidak ada pihak</p>

		<p>pengelola sehingga lapangan terbuka bagi siapa saja dan tidak ada batasan-batasan tertentu.</p> <p>Hak dan kebebasan pengguna</p> <p>Tidak ada peraturan tertentu pada masa periode ini sehingga hak dan kebebasan berada di tangan pengguna.</p> <p>Keterlibatan masyarakat</p> <p>Awal difungsikannya lapangan menjadi lapangan bola, lahan ini dikelola oleh masyarakat sekitar sehingga tidak ada peraturan khusus terkait pemeliharannya.</p>
3	<p><i>Meaning</i> (Makna)</p>	<p>Nilai sejarah, budaya dan identitas</p> <p>Pada periode ini belum ada nilai sejarah, budaya dan identitas yang menggambarkan wilayah Lhoksukon.</p> <p>Persepsi masyarakat</p> <p>Tidak ada pandangan khusus dari masyarakat mengenai lapangan. Masyarakat hanya menganggap lapangan ini sebagai suatu tempat.</p>
4	<p><i>Comfort</i> (Kenyamanan)</p>	<p>Keterkaitan sosial</p> <p>Bagi kehidupan sosial lapangan ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan.</p> <p>Kualitas lingkungan fisik</p> <p>Sebagai ruang publik kualitas lingkungan fisik lapangan ini jauh dari baik meskipun memiliki aksesibilitas yang mudah dan ukuran yang memadai.</p> <p>Keamanan dan pencahayaan</p> <p>Tidak adanya pengelolaan lapangan tentunya aspek keamanan dan kenyamanannya bisa dipastikan tidak terjaga.</p> <p>Aksesibilitas dan mobilitas</p> <p>Selain terdapat tiga pilihan jalur, luas ukuran jalan cukup lebar dan sudah beraspal.</p>
5	<p><i>Relaxation</i> (Relaksasi)</p>	<p>Kualitas visual dan estetika</p> <p>Kualitas visual dan estetika lapangan pada periode ini belum ditemukan. Selain lahan yang fleksibel dan beberapa area ditumbuhi rerumputan ramah anak-anak, hanya terdapat pohon-pohon peneduh di sekeliling lapangan ini.</p> <p>Suasana dan atmosfer</p> <p>-</p> <p>Fasilitas pendukung</p> <p>-</p>

Tabel 4.3 Optimalisasi lapangan pada tahun 2016-2020

No	Variabel	Indikator
1	<p><i>Responsiveness</i> (Responsivitas)</p>	<p>Keragaman aktivitas dan kegiatan</p> <p>Ada beragam kegiatan sejak fungsi lapangan bertambah menjadi lapangan upacara. Pada tahun 2016 selain menjadi tempat bermain bola, upacara peringatan kemerdekaan mulai dialihkan ke lapangan ini. Selain itu, beberapa <i>event</i> komunitas dan sosialisasi penyuluhan serta kegiatan bermasyarakat seperti gotong-royong pembagian <i>qurban</i> sudah terlihat diadakan disini. Tidak ada perubahan ditahun berikutnya, kegiatan didalamnya</p>

---

		<p>masih sama seperti tahun sebelumnya dimana beberapa acara perayaan masih berlokasi di lapangan ini. hanya sesekali wahana permainan anak dibuka setelah mendapatkan perizinan. Tahun 2018, beberapa acara keagamaan seperti <i>dakwah</i> dan <i>tabligh akbar</i> mulai berpindah ke lapangan ini. Kegiatan olahraga didalamnya juga bertambah. selain bermain bola yang menjadi rutinitas anak-anak sekitar, beberapa sekolah mengizinkan para pelajar berolahraga disini yang tentunya didampingi oleh guru pengampu. Di tahun 2019, bertambah aktivitas pemerintahan seperti kampanye pemilihan umum juga perlombaan MTQ <i>Tilawatil qur'an</i>. Di tahun berikutnya, mulai di adakan latihan seni olahraga berupa pencak silat dan taekwondo.</p>
		<p style="text-align: center;">Kemampuan beradaptasi</p> <p>Untuk kemampuan beradaptasi, lapangan bersifat fleksibel karena ukurannya yang dapat menampung berbagai macam kegiatan dan tidak ada batasan tertentu.</p>
		<p style="text-align: center;">Desain ruang</p> <p>Seperti lapangan pada umumnya, berbentuk persegi panjang dengan total luas area sekitar 8.900 M<sup>2</sup> atau setara 95.668 Ft<sup>2</sup>. hanya berupa hamparan rumput hijau area pinggiran lapangan dan <i>spot</i> perkerasan lantai sebagai area olahraga serta beberapa pohon peneduh di pinggiran area lapangan. Terdapat 4 buah bangku taman permanen di pinggir lapangan, 2 buah toilet umum di seberang area lapangan dan sebuah balai panggung.</p>
2	<i>Democracy</i> (Demokrasi)	<p style="text-align: center;">Keterbukaan dan kemudahan akses</p> <p>Lapangan Lhoksukon pada masa ini memiliki tingkat keterbukaan akses yang cukup tinggi bagi masyarakat umum, berada dipusat kota dan terhubung dengan beberapa jalan arteri tentu memudahkan akses menuju lapangan.</p>
		<p style="text-align: center;">Hak dan kebebasan pengguna</p> <p>Seperti yang telah tertulis diatas, Lapangan Lhoksukon menyediakan ruang yang relatif terbuka dan memberikan kebebasan bagi masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas sosial, ekonomi, budaya, dan acara keagamaan.</p>
		<p style="text-align: center;">Keterlibatan masyarakat</p> <p>Sejalan dengan di ambil alihnya pengelolaan lapangan oleh pemerintah, dikatakan sejak masa pasca-konflik masyarakat tidak pernah diikutsertakan dalam pengambilan keputusan terkait kegunaan lapangan. Adapun yang terjadi, pemerintah hanya menurunkan pernyataan akan difungsikan sebagai apa lapangan Lhoksukon ini.</p>
3	<i>Meaning</i> (Makna)	<p style="text-align: center;">Nilai sejarah, budaya dan identitas</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Nilai Sejarah: lapangan pada masa ini menjadi pusat kegiatan politik, ekonomi, dan sosial-budaya. Lapangan ini menyaksikan berbagai peristiwa penting Lhoksukon seperti upacara-upacara, penerimaan dan pengumuman keputusan pemerintahan.</li><li>2. Nilai Budaya: Menjadi tempat berlangsungnya berbagai</li></ol>

---

tradisi dan praktik budaya masyarakat Aceh. Di sini diselenggarakan upacara adat, perayaan hari besar Islam, serta kegiatan kesenian dan kebudayaan lokal sekaligus menjadi wadah bagi ekspresi dan pelestarian identitas budaya.

3. Identitas Lokal: Merepresentasikan identitas lokal masyarakat Aceh sebagai pusat kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Lapangan ini dianggap sebagai warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) Lhoksukon, menjadi simbol dan representasi kekuatan serta keunikan budaya Aceh.

---

#### Persepsi masyarakat

Masyarakat Lhoksukon secara tidak sadar memiliki persepsi yang sangat positif dan menghargai Lapangan. Lapangan ini dipandang sebagai pusat kehidupan sosial-budaya, identitas kolektif, kebanggaan lokal, ruang publik inklusif, tempat spiritualitas, dan warisan sejarah yang berharga di kota Lhoksukon.

---

#### Keterkaitan sosial

Lapangan Lhoksukon memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Lhoksukon pada periode ini. Lapangan ini berfungsi sebagai pusat interaksi, aktivitas sosial, komunikasi, pembentukan solidaritas, sosialisasi nilai-nilai budaya, dan pembentukan identitas sosial warga. Ada beragam kegiatan yang bisa dilakukan didalam lapangan, baik remaja, muda-mudi dan anggota aparat kepolisian dan tentara sering berolahraga disini. Seperti bermain bola atau lari santai disekeliling lapangan. *Club* dan organisasi yang diadakan sekolah juga menggunakan lapangan ini sebagai tempat kegiatan seperti karate dan pencak silat. Pasar dadakan yang menyediakan berbagai permainan anak-anak seperti rumah balon, pancing-pancingan ikan, permainan lukis dan sebagainya di pekan-pekan tertentu. Diluar itu juga banyak anak-anak yang tinggal disekitaran yang menjadikan lapangan sebagai area bermain dan berkumpul bersama teman di sore hari.

---

#### 4 *Comfort* (Kenyamanan)

---

#### Kualitas lingkungan fisik

Sebagai ruang publik kualitas lingkungan fisik lapangan tidak bisa dikatakan baik sekalipun lapangan cukup aktif dengan berbagai kegiatan di dalamnya. Meskipun memiliki aksesibilitas yang mudah dan ukuran yang memadai, infrastruktur yang ada belum mendukung, begitupun aspek kenyamanan dan keamanan yang tidak terjaga serta pemeliharaan lapangan yang belum teratur.

---

#### Keamanan dan pencahayaan

Tingkat keamanan dan pencahayaan di Lapangan Lhoksukon pada periode ini belum bisa dikatakan baik. Meskipun tidak membahayakan, tetapi belum adanya upaya pengawasan, penjagaan, penataan infrastruktur, kesiapan tanggap darurat, koordinasi oleh pihak berwenang serta kurangnya pencahayaan sehingga diperlukan perhatian dan menciptakan lingkungan yang

		relatif aman bagi masyarakat yang beraktivitas di lapangan tersebut.
		Aksesibilitas dan mobilitas
		Akses dan mobilitas menuju lapangan ini sangat bagus. Selain terdapat tiga pilihan jalur, luas ukuran jalan cukup lebar dan sudah beraspal. Hanya saja tidak ada petunjuk jalan maupun papan-papan informasi seperti petunjuk arah atau papan larangan.
5	<i>Relaxation</i> (Relaksasi)	Kualitas visual dan estetika
		Seperti tertulis pada poin-poin diatas, kualitas visual dan estetika lapangan pada periode ini belum bisa dikatakan baik. Selain lahan yang fleksibel, hanya terdapat pohon-pohon peneduh di sekeliling lapangan ini. Adapun tersedia 4 buah bangku taman yang bersifat permanen dan tidak dapat dipindah tempat.
		Suasana dan atmosfer
		Diluar dari kegiatan kebudayaan dan perayaan yang diadakan di waktu-waktu tertentu, suasana dan atmosfer di lapangan ini cukup dinamis.
		Fasilitas pendukung
		Adapun fasilitas pendukung dilapangan ini hanya terdapat dua buah toilet umum yang terletak diluar area lapangan, 4 buah bangku taman panjang permanen dipinggir lapangan, dan satu halte berkanopi dengan 6 buah bangku, tidak tersedia pos keamanan dan tempat sampah sejauh penelitian dilakukan. Untuk penerangan sendiri masih sangat kurang sehingga lapangan minim penerangan pada malam hari.

Tabel 4.4 Lapangan tahun 2021-2023 masa pasar kuliner

No	Variabel	Indikator
1	<i>Responsiveness</i> (Responsivitas)	Keragaman aktivitas dan kegiatan
		Pada masa ini lapangan difungsikan sebagai pasar kuliner. Pemanfaatan lapangan jauh berubah dari yang sebelumnya bebas guna menjadi terbatas. Banyak kegiatan yang tidak lagi dapat dilakukan di lapangan ini diluar dari kegiatan jual beli dan beberapa wahana permainan anak.
		Kemampuan beradaptasi
		Untuk kemampuan beradaptasi, lapangan tidak lagi bersifat fleksibel untuk menampung berbagai macam kegiatan seperti sebelumnya.
		Desain ruang
		Tidak ada perubahan yang signifikan terkait desain lapangan. Hanya saja tatanan ruangnya berubah diisi dengan warung-warung pedagang dan satu buah balai panggung ditengah lapangan.
2	<i>Democracy</i> (Demokrasi)	Keterbukaan dan kemudahan akses
		Lapangan Lhoksukon bebas akses bagi pengunjung, akan tetapi kegiatannya tentu terbatas. Selain ruang yang menyempit tentunya karena aktivitas yang dapat dilakukan

---

		<p>hanya seputar jual beli.</p> <hr/> <p>Hak dan kebebasan pengguna</p> <hr/> <p>Seperti yang telah tertulis diatas, Lapangan Lhoksukon menyediakan ruang yang terbuka bagi pembeli. Diluar itu tidak ada lagi kegiatan yang dapat dilakukan dilapangan. Pengunjung pasar terdiri dari berbagai kalangan dan usia, mulai anak-anak hingga orang tua baik untuk nongkrong cantik bersama teman-teman ataupun makan malam bersama keluarga.</p> <hr/> <p>Keterlibatan masyarakat</p> <hr/> <p>Bersumber dari JR, sejak awal difungsikannya lapangan menjadi pasar kuliner, pemerintah tidak melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Berlandaskan kondisi iklim dengan curah hujan tinggi yang menyebabkan sering terjadinya banjir sehingga pengunjung lapangan semakin berkurang. Selama 3 bulan awal alih fungsi kondisi lapangan cukup ramai pengunjung hingga seterusnya pengunjung semakin berkurang dan menyebabkan lapangan menjadi sepi dan tidak terurus. Di awal tahun 2023 mulai di keluarkannya surat edaran pembongkaran bangunan milik pedagang yang diakui oleh JR sudah diberitahukan kepada pedagang. Pelanggaran oleh pihak pedagang menjadi salah satu alasan ditutupnya pasar kuliner ini. Berbanding terbalik dengan pengakuan M yang mengaku tidak dilibatkan oleh pemerintah dan terkejut dengan surat pembongkaran ke tujuh yang dikeluarkan oleh tokoh masyarakat dan muspika Lhoksukon.</p>
3	<i>Meaning</i> (Makna)	<hr/> <p>Nilai sejarah, budaya dan identitas</p> <hr/> <p>Untuk nilai sejarah, budaya dan identitas lapangan ini sendiri selain fungsinya dan pemanfaatannya yang berubah, lapangan ini masih dikenal masyarakat sebagai lapangan upacara.</p> <hr/> <p>Persepsi masyarakat</p> <hr/> <p>Masa dimana lapanganan difungsikan sebagai lapangan upacara, lapangan ini dikenal dengan sebutan lapangan upacara sejak tidak ada pemberian nama terhadap lapangan ini. meskipun beralih fungsi menjadi pasar kuliner, masyarakat dan pengunjung yang datang hanya mengetahui lokasi letak pasar ini.</p> <hr/> <p>Keterkaitan sosial</p> <hr/> <p>Lapangan Lhoksukon memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Lhoksukon hingga akhir tahun 2020 sebelum beralih fungsi menjadi pasar kuliner. Lapangan ini berfungsi sebagai pusat interaksi, aktivitas sosial, komunikasi, pembentukan solidaritas, sosialisasi nilai-nilai budaya, dan pembentukan identitas sosial warga. Akan tetapi sejak mengalami perubahan fungsi, pengunjung terus menurun hingga pemerintah memutuskan untuk menutup pasar kuliner dan melakukan perencanaan ulang.</p>
4	<i>Comfort</i>	<hr/> <p>Kualitas lingkungan fisik</p>

---

---

(Kenyamanan)	Tidak ada perubahan yang signifikan kecuali tata ruang lapangan yang sebelumnya adalah lapangan terbuka menjadi lebih padat dengan bangunan warung-warung pedagang. Adapun untuk lahan parkir berada didalam area lapangan.
	<u>Keamanan dan pencahayaan</u>
	Tingkat keamanan dan keselamatan di Lapangan Lhoksukon pada periode ini bisa dikatakan baik. Sudah ada upaya pengawasan, penjagaan, penataan infrastruktur, serta koordinasi oleh pihak berwenang dan pengelola pasar. Lampu-lampu penerang juga berasal dari warung-warung pedagang sehingga penerangan saat malam hari sangat memadai.
	<u>Aksesibilitas dan mobilitas</u>
	Akses dan mobilitas menuju lapangan ini sangat bagus. Selain terdapat tiga pilihan jalur, luas ukuran jalan cukup lebar dan sudah beraspal. Hanya saja tidak ada petunjuk jalan maupun papan-papan informasi seperti petunjuk arah atau papan larangan.
<b>5</b> <i>Relaxation</i> (Relaksasi)	<u>Kualitas visual dan estetika</u>
	Kualitas visual dan estetika lapangan sudah mulai di perhatikan, pedagang berlomba-lomba menghias warungnya dengan lampu-lampu hias dan tatanan bangku untuk menarik minat pembeli. Tersedia pula tempat sampah di setiap warung sehingga jarang ditemukan sampah berceceran dilapangan.
	<u>Suasana dan atmosfer</u>
	Seperti tertera pada poin sebelumnya, pada 3 bulan awal adanya pasar ini, kondisi lapangan sangat ramai dan meriah, banyak dari kalangan muda-mudi mengadakan pertemuan disini. Tetapi tidak bertahan lama hingga penurunan pengunjung menyebabkan suasana dilapangan berubah drastis menjadi tidak terurus dan terbengkalai.
	<u>Fasilitas pendukung</u>
	Selain menjual aneka ragam makanan, hiburan anak yang disediakan dilapangan ini berupa mainan melukis dan pancingan ikan. Adapun fasilitas pendukung dilapangan ini hanya terdapat dua buah toilet umum yang terletak diluar area lapangan yang jarang digunakan dan saat ini kondisinya sudah tidak layak pakai karena ditumbuhi rumputan liar, 4 buah bangku taman panjang permanen dipinggir lapangan dan satu halte berkanopi dengan 6 buah bangku. Untuk penerangan sendiri sama sekali berasal dari warung-warung pedagang sehingga lapangan sangat terang pada malam hari.

---

Tabel 3.1 Optimalisasi fungsi lapangan tahun 2010-2015

Teori	No	Aspek penelitian	Indikator	Keterangan
Carr.dkk (1992)	1	<i>Responsiveness</i> (Responsivitas)	Keberagaman aktivitas Kemampuan ruang beradaptasi Desain ruang	Tidak optimal
	2	<i>Democracy</i> (Demokrasi)	Keterbukaan dan kemudahan akses Hak dan kebebasan pengguna Keterlibatan masyarakat	Tidak optimal
	3	<i>Meaning</i> (Makna)	Nilai sejarah, budaya dan identitas Persepsi masyarakat Keterkaitan sosial	Tidak optimal
	4	<i>Comfort</i> (Kenyamanan)	Kualitas lingkungan fisik Keamanan dan pencahayaan Aksesibilitas dan mobilitas	Tidak optimal
	5	<i>Relaxation</i> (Relaksasi)	Kualitas visual dan estetika Suasana dan atmosfer Fasilitas pendukung	Tidak optimal

Tabel 3.2 Optimalisasi fungsi lapangan tahun 2016-2020

Teori	No	Aspek penelitian	Indikator	Keterangan
Carr.dkk (1992)	1	<i>Responsiveness</i> (Responsivitas)	Keberagaman aktivitas Kemampuan ruang beradaptasi Desain ruang	Optimal
	2	<i>Democracy</i> (Demokrasi)	Keterbukaan dan kemudahan akses Hak dan kebebasan pengguna Keterlibatan masyarakat	2 indikator kecuali poin keterlibatan masyarakat sudah optimal
	3	<i>Meaning</i> (Makna)	Nilai sejarah, budaya dan identitas Persepsi masyarakat Keterkaitan sosial	Optimal
	4	<i>Comfort</i> (Kenyamanan)	Kualitas lingkungan fisik Keamanan dan pencahayaan Aksesibilitas dan mobilitas	Belum optimal
	5	<i>Relaxation</i> (Relaksasi)	Kualitas visual dan estetika Suasana dan atmosfer Fasilitas pendukung	Belum optimal

Tabel 3.3 Optimalisasi fungsi lapangan tahun 2021-2023

Teori	No	Aspek penelitian	Indikator	Keterangan
Carr.dkk (1992)	1	<i>Responsiveness</i>	Keberagaman aktivitas	Tidak optimal

	(Responsivitas)	Kemampuan ruang beradaptasi Desain ruang	optimal
2	<i>Democracy</i> (Demokrasi)	Keterbukaan dan kemudahan akses Hak dan kebebasan pengguna Keterlibatan masyarakat	Tidak optimal
3	<i>Meaning</i> (Makna)	Nilai sejarah, budaya dan identitas Persepsi masyarakat Keterkaitan sosial	Tidak optimal
4	<i>Comfort</i> (Kenyamanan)	Kualitas lingkungan fisik Keamanan dan pencahayaan Aksesibilitas dan mobilitas	Optimal
5	<i>Relaxation</i> (Relaksasi)	Kualitas visual dan estetika Suasana dan atmosfer Fasilitas pendukung	Belum optimal

Tabel 4.8 Standar fasilitas lapangan sebagai ruang publik

No	Fasilitas	Standar	Keterangan
1	Lapangan terbuka	Mampu menampung dan mewadahi berbagai macam aktivitas	V
2	Lapangan basket	-	V
3	Lapangan volley	-	V
4	Trek lari	lebar 5m panjang 325 m	
5	Tempat duduk	-	V
6	Naungan dan perlindungan	Minimal 50 pohon (sedang dan kecil), semak, perdu, penutup tanah.	V
7	Pencahayaan	-	
8	Fasilitas penunjang	Wc umum, Parker kendaraan, Sarana kios	V

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan materi dan riset lapangan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa lapangan dari tahun 2010 hingga tahun 2023 sudah mengalami 3 kali perubahan fungsi. Berawal dari lapangan bola hingga tahun 2015 bertambah lapangan upacara hingga akhir tahun 2020, lalu berubah menjadi area komersil berupa pasar kuliner sampai pertengahan tahun 2023 terakhir direncanakan menjadi taman kota dengan fungsi utama sebagai sarana olahraga dan rekreasi pada tahun 2024.

Optimalisasi Ruang Terbuka Non-Publik (RTNH) terhadap lapangan Lhoksukon perperiode: Tahun 2010 sampai tahun 2015 fungsi dan pemanfaatan lapangan Lhoksukon tidak memenuhi 5 aspek optimal. Tahun 2016 sampai tahun 2020 fungsi dan pemanfaatan lapangan Lhoksukon terus mengalami peningkatan sehingga hampir mencapai optimal. Dari 5 aspek optimalisasi, aspek (*Responsiveness* (Responsivitas)

sudah mencapai optimal, aspek (*Democracy* (Demokrasi)) dan (*Meaning* (Makna)) hampir mencapai optimal, aspek (*Comfort* (Kenyamanan)) dan (*Relaxation* (Relaksasi)) belum optimal. Tahun 2021 sampai tahun 2023 fungsi dan pemanfaatan lapangan Lhoksukon yang beralih menjadi pasar kuliner hanya ramai di 3 bulan awal hingga seterusnya terus mengalami penurunan minta pengguna. Adapun dari 5 aspek yang terdiri dari 15 indikator, hanya 1 aspek (*Comfort* (Kenyamanan)) sudah optimal.

Standar fasilitas lapangan sebagai ruang publik yang menurut Permen PU No.5 Tahun 2008 masih belum tercapai. 6 poin sudah tersedia meskipun diperlukan perbaikan dan belum optimal. Trek lari dan pencahayaan tidak mencapai standar dan belum tersedia. Fungsi optimalisasi terbaik adalah pada periode antara tahun 2016 hingga tahun 2020. Adapun kesimpulan akhir dari fungsi dan pemanfaatan lapangan Lhoksukon sebagai ruang publik sejak tahun 2010 hingga saat diselesaikannya penelitian ini di tahun 2024 masih belum mencapai ke-5 aspek optimal.

### Daftar Pustaka.

- Andrahan, O., Yarmaidi, Y., & Haryono, E. (2014). *Fungsi Taman Kota Metro Sebagai Ruang Terbuka Publik* (Doctoral dissertation, Lampung University).
- Carr, S. (1992). *Public space*. Cambridge University Press.
- Chiesura, A. (2004). The role of urban parks for the sustainable city. *Landscape and urban planning*, 68(1), 129-138.
- Darmawan, E. (2007). Peranan Ruang Publik Dalam Perancangan Kota.
- Etiningsih, E. (2016). Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Publik (Studi di Taman Merdeka Kota Metro).
- Gehl, R. W. (2010). *A cultural and political economy of Web 2.0*. George Mason University.
- Habermas, J. (1989). The Structural Transformation of the Public Sphere. 1962. *Trans. Thomas Burger and Frederick Lawrence. Cambridge, Mass.*
- Hartoyo, H. (2013). Kriteria ruang publik Kalijodo pendukung aksesibilitas dan peningkatan aktivitas.
- Haryanti, D. T. (2008). *Kajian pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan bundaran simpang lima semarang* (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Hidayat, K. (2016). Analisis Ruang Terbuka Hijau Publik di Kabupaten Pringsewu Tahun 2014.
- Indonesia, R. (2007). Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. *Lembaran Negara RI Tahun*, 68.
- Iqbal, M., Muhibuddin, A., & Salim, A. (2022). Optimalisasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kota Pangkajene Studi Kasus: Taman Musafir Kota Pangkajene.
- Juliana, A., Senopati, A. A., & Diana, L. (2021). Penerapan Konsep Transit Oriented Development (TOD) di Kawasan Plaza Indonesia, Jakarta. *Architecture Innovation*, 5(1), 1-24.
- Kustianingrum, D., Sukarya, A. K., Nugraha, R. A., & Rachadi, F. (2013). Fungsi dan Aktifitas Taman Ganesha Sebagai Ruang Publik di Kota Bandung. *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur*, 1(2).

- Liem, Y., & Lake, R. C. (2018). Pemaknaan ruang terbuka publik taman nostalgia Kota Kupang.
- Lim, W. S. W. (Ed.). (2013). *Public space in urban Asia*. World Scientific.
- Pratama, M. A. (2024). Konsep Hukum Alam dan Keadilan Masyarakat Menurut Cicero. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(02).
- Ratna, D. (2022). Implementasi Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Nomor 02 Tahun 2016 Dalam Rangka Pengelolaan Perumahan Layak Huni Di Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial dan Politik [JIMSIPOL]*, 2(3).
- Riana, I. N., Widiastuti, W., & Primayatna, I. B. G. (2014). Kajian Alih Fungsi Ruang Terbuka Hijau di Kota Denpasar. *SPACE*, 1(1).
- Rianda, W., Izziah, I., & Anggraini, R. (2017). Kajian Optimalisasi Pemanfaatan Ruang Publik Rex Kota Banda Aceh. *Jurnal Teknik Sipil*, 1(2), 485-498.
- Rijal, F., & Sa'ud, M. I. (2022). Taman Olahraga Rekreasi di Banjarbaru. *JURNAL Tugas Akhir Mahasiswa Lanting*, 11(2), 93-102.
- Sugiyanto, E., & Sitohang, C. A. (2017). Optimalisasi fungsi ruang terbuka hijau sebagai ruang publik di taman Ayodia Kota Jakarta Selatan. *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(1), 205-218.
- Umum, K. P. (2008). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05. *Prtm2008 Tentang Pedoman Pengawasan Penyelenggaraan Dan Pelaksanaan Pemeriksaan Konstruksi Di Lingkungan Departemen Pekerjaan Umum*.
- Wahyono, A. T., Widajanti, E., & Sunarso, S. (2019). Analisis Sistem Antrian pada Loker Pelayanan untuk Optimalisasi Pelayanan di KPP Pratama Sukoharjo. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 19.
- Whyte, W. H. (1980). The social life of small urban spaces.
- Wibowo, H., Rukayah, R. S., & Suprapti, A. (2015). Persepsi masyarakat terhadap alun-alun Kota Bandung sebagai ruang terbuka publik. *Teknik*, 36(1), 10-16.
- Widiastuti, K. (2013). Taman kota dan jalur hijau jalan sebagai ruang terbuka hijau publik di Banjarbaru. *Modul*, 13(2), 57-64.
- Yoga, I. G. A. M. (2023). Penerapan Urban Landscape Sebagai Pusat Kota Di Lapangan Puputan Badung. *Jurnal Wastuloka*, 1(2), 7-14.
- Zein, A. F., Hadiwijoyo, S. S., & Yanuartha, R. A. (2024). Fenomena Penyalahgunaan Ruang Publik: Dinamika Penyimpangan Sosial Terhadap Norma di Taman Tingkir Kota Salatiga. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 2129-2142.
- Utara, P. D. (2024, juli selasa). Retrieved from JDIH Aceh Utara. <https://jdih.acehutama.go.id/dih/detail/da65cf3f-b294-4ab3-a1ab-d66ee8514957>.
- Kota, p. (2020, desember). *peta kabupaten aceh utara*. Retrieved from <https://peta-kota.blogspot.com/2016/12/peta-kabupaten-aceh-utara.html>.

<https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57201353845>